

## BAB V

### Penutup

#### 5.1 Kesimpulan

Isu krisis pendidikan merupakan salah satu prioritas isu untuk diatasi, terutama dalam kasus ini, Indoensia tengah berjuang menghadapi isu tingkat literasi dan penguasaan Bahasa Inggris yang rendah. Namun dalam proses ini, bentuk upaya yang dilakukan tidak hanya fokus pada peran negara, namun juga diperlukan adanya kontribusi masyarakat sipil, organisasi atau lembaga lainnya sebagai aktor non negara. Meskipun pendidikan sudah menjadi isu fundamental yang terus coba diselesaikan oleh pemerintah, namun upaya tersebut tak lepas dari hasil yang kurang optimal, sehingga proses penyelesaian isu ini menjadi cukup terhambat.

AIESEC sebagai NGO hadir dan turut berkontribusi lewat program Global Classroomnya untuk menunjang dan mendukung isu pendidikan segera berakhir. Sebagai sebuah organisasi internasional yang memiliki koneksi di seluruh belahan dunia, AIESEC memanfaatkan *Transnational Advocacy Networks* atau jaringan advokasi internasionalnya dengan berbagai aktor lokal dan internasional. Dengan mendatangkan *exchange participant* dari luar negeri dan menggunakan metode ajar dengan inovasi terhadap kurikulum program ini, tak hanya mampu berkontribusi di lapangan, AIESEC juga menargetkan agar program ini mampu mempengaruhi dan menjadi tuntutan secara tak langsung bagi pemerintah.

*Transnational Advocacy Networks* merupakan bagian dari upaya AIESEC Indonesia untuk berkontribusi dalam isu pendidikan melalui program Global Classroom. Untuk menganalisis bagaimana AIESEC Indonesia berkontribusi dalam isu pendidikan dengan memanfaatkan konsep TAN dapat diidentifikasi menggunakan kerangka strategi yang dikemukakan oleh Keck dan Sikkink, yaitu *information politics*, *symbolic politics*, *leverage politics*, dan *accountability politics*. Dalam praktiknya, AIESEC telah menerapkan beberapa strategi tersebut dalam menjalankan advokasinya. Dapat dilihat bahwa strategi *information politics* dan *symbolic politics* menjadi strategi yang kuat bagi AIESEC untuk menyebarkan awareness tentang isu pendidikan yang ada di Indonesia. Namun AIESEC belum berhasil mempengaruhi kebijakan secara langsung pada pemerintah lewat strategi *accountability politics* dikarenakan dari AIESEC sendiri tetap mempertahankan posisinya sebagai *non-political organization* sesuai dengan *voice brand*-nya, sehingga strategi belum berhasil untuk dilakukan.

## 5.2 Saran

Dalam mengimplementasikan strategi ini, AIESEC secara strategis mampu memanfaatkan kanal dan medianya dengan baik untuk mengangkat isu pendidikan di Indonesia. Ditambah dengan dari segi kualitas program, AIESEC lewat program Global Classroom bisa dikatakan menjawab keresahan atas fenomena kontroversial seperti penghapusan Bahasa Inggris sebagai muatan wajib di sekolah lewat adanya metode ajar non-formal yang disenangi siswa. Dengan *exposure* yang besar, memiliki entitas yang ramai serta sudah dikenal luas di kalangan publik sebaiknya AIESEC mampu untuk memanfaatkan kondisi tersebut untuk dapat secara langsung

menyuarakan permintaan pertanggung jawaban dan solusi yang efisien kepada pihak terkait. Meskipun dengan *brand voice*-nya yang *non-political* dan *non partisan*, seharusnya dengan kontribusinya yang nyata, AIESEC berhak untuk menuntut perubahan yang menjanjikan di isu pemerintah.

